

PERSEPSI MAJELIS JEMAAT TENTANG RITUS KAUS NONO SAEBA NONO DI GMIT JEMAAT BETHANIA OETAMAN KLASIS AMANUBAN SELATAN

Mety Selfina Nome¹⁾ Jonathan Leobisa²⁾ Daud Saleh luji³⁾ Simon Kasse⁴⁾

1) Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur
E-mail: selfinanome@gmail.com

2) Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur
E-mail: leobisa@gmail.com

3) Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur
E-mail: salehluji254@gmail.com

4) Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur
E-mail: simonkase@gmail.com

Abstract

The study was entitled “ The council’s perception of kausnono saebanono Gmit at the bethania oetaman klasis amanuban selatan. the searcah problem is how the perception of the congregation of the rite of kausnono saebanono and how the impact on what church does not do it. the study aims to know and analyse the perceptions of the congregation and the effect on those who have not performed this ritual. this research is a type of qualitative research that produces descriptive data that is a picture of how the perpection of the congregation and impact for their lives. studies have shown that marriages are Timorese, and this kausnono sock rite is one of the most important things to do. and this ritual is performed by Timorese women who have completed religious and tribal marriages. this rite will be performed in women’s homes. the existence of a clan with varios live elves is believed by the tomorese to br an ancestral heritage. kausnono shirt present as givers to Timorese women to unite with klen’s husband both physically and spiritually.

Keywords: *T-shirts nono, Saeba nono, Perceptions of the Congregational Council, Timorese wedding rites.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul persepsi majelis jemaat tentang *ritus kaus nono saeba nono* di gmit jemaat bethania oetaman klasis amanuban selatan Masalah Penelitian adalah Bagaimana persepsi Jemaat Terhadap Ritual Kaus Nono-Saeba Nono, dan Bagaimana Dampak bagi masyarakat apabila tidak melakukan ritus ini?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi Majelis Jemaat dan dampak bagi mereka yang tidak melakukan ritus ini. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yakni gambaran tentang bagaimana persepsi majelis jemaat dan dampak bagi kehidupan mereka. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam perkawinan *Atoni Meto*, *Ritus Kaus Nono dan Saeba Nono* ini merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Dan *Ritus Kaus Nono dan Saeba Nono* ini hanya dilakukan oleh kaum perempuan yang di lakukan setelah menyelesaikan resepsi perkawinan, itupun dilakukan *Ritus Kaus Nono dan Saeba Nono* di rumah orang tua dari perempuan. Keberadaan suatu nama marga dengan berbagai peri kehidupan yang ada didalamnya diyakini oleh orang *meto*, dibawa oleh para

leluhur terdahulu. *Kaus nono* hadir sebagai pemberi identitas bagi perempuan *meto* untuk dapat menyatu dengan klen suami baik secara jasmani maupun spiritual.

Kata Kunci: Kaus nono, Saeba nono, Persepsi Majelis Jemaat, Ritus perkawinan orang Timor.

PENDAHULUAN

Status manusia sebagai homo religius (makhluk beragama) dan homo culturalis (makhluk berbudaya) memberikan pengaruh yang khas bagi kehidupan manusia. Dari perspektif Kristiani, status manusia sebagai homo religius di perlihatkan dalam hal memiliki kepercayaan akan Allah, dan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Sebagai homo culturalis, manusia dituntut untuk kembali ke peradaban agar dapat mengetahui asal usul hidup manusia, tata cara dan praktek kebudayaan seperti ritual adat. Kedua status tersebut berakar dalam diri manusia dan menjadikan manusia sebagai pribadi yang mampu mengetahui nilai-nilai kebudayaan dan agama, dengan tujuan untuk melakukan yang baik dan menghindari yang jahat.

Kebudayaan dan agama merupakan “sekolah” yang bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Dari keseluruhan proses pembentukan kepribadian dalam agama dan budaya (tentang arti, nilai dan makna), setiap

individu dapat mengapresiasi hidupnya sebagai seni yang bermakna. Dengan kata lain, agama dan kebudayaan berorientasi untuk menata cara hidup masyarakat, melakukan hal-hal yang baik, dan pada sisi tertentu, agama dijadikan sebagai jalan untuk mempertahankan nilai-nilai kehidupan, [1] termasuk nilai kebudayaan. Karena itu, manusia menggunakan pelbagai simbol sebagai salah satu cara untuk menghayati nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks kebudayaan, setiap kebudayaan tidak terlepas dari sejumlah simbol yang mengikat, yang dipandang sebagai mekanisme [2]. Untuk mempertahankan originalitas kebudayaan agar tidak pudar ketika berhadapan dengan kebudayaan dari luar, sekaligus untuk mempertahankan kearifan lokal agar tetap kokoh.

Dalam perspektif religius, simbol digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Wujud Tertinggi karena tujuan dari manusia sebagai makhluk religius adalah berusaha untuk membangun relasi yang intim

dengan-Nya. Dalam kebudayaan, kepercayaan akan sesuatu yang sakral memungkinkan manusia untuk menimba daya kekuatannya, misalnya melalui simbol-simbol dan ritus budaya. Hal ini dipertegas oleh Clifford Geertz yang memahami kebudayaan sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan symbol [3].

Simbol memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk menangkap makna di balik kegiatan-kegiatan, yang dilakukan dengan cara melihat, merasakan dan memikirkan secara menyeluruh tentang dunia dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Selanjutnya sebagai homo religiosus, manusia semestinya menafsirkan dan mendalami agama menurut standar dan nilai dari simbol kebudayaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Dengan demikian kehadiran agama membuka sebuah wawasan baru karena di dalamnya terdapat kesatuan keindahan alam dan segala isinya dengan Tuhan sebagai Penciptanya [4].

Bertolak dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa elemen kebudayaan seperti simbol, ritus dan tradisi senantiasa berwajah religius karena setiap kebudayaan tidak terlepas dari agama. Agama dan kebudayaan menjadi jembatan bagi manusia untuk percaya

kepada Wujud Tertinggi dan atau Allah karena titik tolak dari suatu ritus dalam kebudayaan dan agama adalah upaya untuk mendapatkan keselamatan. Karena itu, simbol merupakan konstruksi masyarakat meskipun setiap simbol selalu berbeda-beda maknanya dari kebudayaan ke kebudayaan lain [5].

Agama dan kebudayaan merupakan dua sisi kehidupan manusia yang perlu dipertahankan originalitasnya. Bagian integral dari kebudayaan adalah upaya untuk memperhatikan sisi spiritual dalam kebudayaan itu sendiri yang tampak dalam ,setiap ritus dan simbol. Melalui ritus-ritus, manusia berusaha untuk menghayati nilai-nilai dari ritus dalam pelbagai dimensi kehidupan, baik yang bersifat lahiriah maupun rohaniah karena fungsi praktek ritual dalam agama dan kebudayaan sesungguhnya adalah menjadi sarana keselamatan yang tertuju kepada Wujud Tertinggi. Pada umumnya, ritus yang dilakukan selalu berhubungan dengan peristiwa kehidupan dan kematian. Salah satu ritus kehidupan adalah ritus Kaus Nono yang hingga kini masih di pertahankan oleh masyarakat Bena di Amanuban Selatan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif adalah suatu compositions penelitian yang

dilakukan secara wajar dan normal sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi [6]. Pendekatan kualitatif menekankan analisis expositions dari compositions berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah [7]. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong "Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan information deskriptif berupa individualized organization customized structure tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati [8].

Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk individualized organization customized structure dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh peneliti melalui model yang biasanya dikenal dengan paradigma karena paradigma tersebut

berkedudukan sebagai landasan berpijak atau fondasi dalam melakukan compositions penelitian [6]. Selanjutnya karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto yang harus dipenuhi yakni 1. Latar alamiah, 2. Manusia sebagai alat, 3. Metode kualitatif, 4. Analisis information secara induktif, 5. Teori dari dasar (grounded hypothesis), 6. Deskriptif, 7. Lebih mementingkan compositions daripada hasil, 8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan information, 10. Desain yang bersifat sementara, 11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama [9].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari gambaran awal persepsi jemaat tentang ritus *Kaus nono-Saebanono*, dan dampaknya bagi jemaat untuk atoni meto dapat dijeslakan melalui obsevasi menggunakan pedoman wawancara. Dan penelitian ini dilakukan di GMTIT Jemaat Bethania Oetaman, Klasis Amanuban Selatan. Pedoman wawancara yang digunakan ini untuk mewawancarai pelayan gereja (Pdt), jemaat, tokoh adat dan masyarakat setempat, Yang memang sudah tau mengenai ritus ini.

a. persepsi jemaat tentang ritus *kaus nono-Saeba nono*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dan kesamaan pendapat mengenai ritus *kaus nono-saebanono* dan dampaknya. Ada yang mengatakan bahwa *Kaus nono-saeba nono* adalah tentang fam (marga) antara laki-laki dan perempuan. Seorang laki-laki tidak perlu mengganti fam (marga), namun perempuanlah yang akan menggantikan fam (marga) dari orang tuanya dan memakai marga dari suaminya apabila mereka sudah sah secara adat dan gereja. Berbicara mengenai ritus ini, maka ritus dapat dijalankan menurut aturan-aturan yang sudah ada sejak dahulu kala, dan antara kedua keluarga sudah menyepakati bersama apa-apa saja yang akan dibawa pada saat adat itu berlangsung. *Kaus nono-saeba nono* ini dapat dilakukan apabila semua prosesi adat sudah dipenuhi bersama antara kedua keluarga misalkan; masuk minta, terang kampung, puah makuke-maun makuke dan puah mnasi dan maun mnasi, sesudah itu barulah perempuan akan menanggalkan marga (fam) dari orang tuanya dan siap untuk menerima marga dari suaminya. Namun sebelum perempuan menerima marga dari suaminya, perempuan akan dibawa keluar ke rumah laki-laki untuk menerima marga dari suaminya, dan prosesi *saeba nono* akan dilakukan di rumah laki-laki. Dalam prosesi *kaus nono-saeba nono* ini adalah sebuah penghargaan kepada keluarga atau orang

tuanya sendiri sehingga marga (fam) dari laki-laki di naikan pada perempuan.

Dari pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa ritus *kaus nono* ini adalah sebuah penanggalan marga (fam) dari seorang perempuan *meto* untuk bisa digantikan dengan marga (fam) suaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyatuan pribadi seorang perempuan dengan suatu klen baru dari suami merupakan bagian dari perkawinan orang *meto*, *kaus nono* hadir sebagai jalan bagi perempuan untuk bisa menyatuh dengan *nono* suami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam perkawinan orang *meto*, *kaus nono* merupakan suatu penentuan jati diri atas identitas diri isteri sebagai bagian dari keluarga besar suami dan merupakan upaya penghormatan atau penghargaan seseorang yang ingin masuk, tinggal dan menjalani suatu klen atau *nono* yang baru.

Keberadaan klen atau *nono* dalam masyarakat tradisional sangat penting sehingga *kaus nono* merupakan hal yang sangat wajib dilakukan dalam perkawinan masyarakat *meto* khususnya perempuan *meto*. *Kaus nono* merupakan syarat utama yang wajib dilakukan oleh perempuan sebelum masuk dan ikut ambil bagian melaksanakan nilai-nilai tradisi *nono* suami. Klen atau *nono* merupakan suatu identitas, sehingga secara otomatis *kaus nono*

menyangkut dengan identitas hidup dan mati perempuan *meto* dalam keberadaan suatu *nono*. Jika perempuan telah melaksanakan ritus *kaus nono* maka perempuan bukan lagi menjadi orang asing, tetapi telah sahmenjadi bagian dari *nono* suami.

b. Tahap-tahap Ritus *Kaus nono-Saeba nono*

Dalam perkawinan di timor ada beberapa hal yang harus dilewati oleh kedua mempelai yaitu, masuk minta (pinang), resepsi perkawinan, *Kaus nono-Saeba nono* dan *Tel Nobin*. Dalam ritus *Kaus nono-Saeba nono* ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh orang tua dari perempuan, namun sebelumnya kedua belah pihak harus duduk bersama untuk menyepakati hal apa saja yang akan dibawa oleh kedua belah pihak pada saat ritus berlangsung. Setelah dari kedua keluarga sudah menyepakati persyaratan yang akan dibawa, maka ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh kedua keluarga yakni; orang tua dari perempuan harus menyiapkan tempat sirih yang berisikan uang atau kain selimut adat, sirih dan pinang muda yang nantinya dari keluarga perempuan menyiapkan seorang jubir (Mafefa) untuk memandu rangkaian adat ritus ini, uang atau kain selimut adat itu akan dipakai untuk menanggalkan marga perempuan dengan

ditarik uang atau selimut dari atas kepala sampai ujung kaki, sebagai tanda marga dari perempuan suda diturunkan. Sesudah jubir dari perempuan sudah sah menurunkan marga dari perempuan, maka jubir dari laki-laki juga menyiapkan tempat sirih yang berisikan uang atau kain adat berupa sarung/selimut yang nantinya akan diberikan kepada perempuan sebagai tanda marga dari laki-laki sudah sah dinaikan kepada perempuan dengan hal yang sama namun uang atau kain adat itu ditarik dari ujung kaki sampai kepala. Dan setelah proses *Kaus nono-Saeba nono* selesai dilakukan, maka perempuan akan meninggalkan orang tuanya dengan menutup kepalanya dengan selimut dan perempuan dilarang untuk tidak menoleh kebelakang hingga sampai ke rumah laki-laki.

Seperti yang di paparkan oleh George Herbert Mead tentang Teori Interkasionisme simbolik, bahwa teori interaksi ini mengandung makna objektif yang diciptakan orang atau kelompok sebagai dasar perbuatan dan perilaku sosialnya. Sehingga dalam teori ini ingin menunjukkan bahwa adanya kepercayaan bukan berdasarkan pada apa yang dipikirkan secara ilmiah benar dalam kehidupan sosial. Dalam simbol ini memiliki tanda yang didapatkan lewat hubungan individu dengan individu yang memberi makna pada objek

yang mengatur perilaku serta sikap masyarakat dalam kehidupan sosialnya.

Dalam ritus perkawinan orang timor sering menggunakan simbol-simbol untuk menguatkan ritus adatnya, misalkan dalam ritus *Kaus nono-Saebanono* sering menggunakan simbol uang perak, selendang dan selimut sebagai tanda sah -nya seseorang telah menanggalakan marga dan menaikan marga.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana presepsi jemaat tentang ritus *kaus nono* dan apa dampak *kaus nono* bagi *atoni* atau jemaat setempat. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif yakni untuk menganalisa bagaimana persepsi dan dampak *kaus nono* bagi *atoni meto* di GMIT Jemaat Bethania Oetaman Klasis Amanuban Selatan.

c. Dampak Ritus *Kaus nono –Saeba nono* bagi jemaat

Dalam ritus *Kaus nono-Saeba nono* ini, apabila perempuan *meto* tidak melakukan ritus tersebut maka ada 2 dampak buruk yang akan dialami selama hidupnya, yakni; dampak bagi keturunan (anak-anak) yang memiliki marga yang tidak jelas karena masih memikul dua marga sekaligus, dan dampak sosial. Bagi anak-anak akan sering sakit-sakitan, dan dampak sosialnya adalah rumah tangga tidak

harmonis, selalu ada pertikaian antara suami dan isteri, adanya kemiskinan yang terus-menerus dalam rumah tangga mereka, dalam mencari pekerjaan akan mengalami kegagalan, hubungan antara keluarga suami dan isteri tidak akur, kekuasaan suami dalam keluarganya terhadap isteri dan anak sangat terbatas, karena suami belum memiliki kekuasaan penuh untuk isteri dan anak-anaknya. Ada juga keluarga yang apabila tidak melakukan ritus ini akan sangat sulit untuk mendapatkan keturunan, ada juga dampak sosial yang mengakibatkan sebagian besar orang menganggap bahwa keluarga mereka tidak menghargai budayanya sendiri dan yang terakhir adalah apabila ritus *Kaus nono* ini di tunda semakin lama, maka biaya yang akan diminta dari pihak laki-laki untuk keluarga perempuan akan sangat mahal harganya.

Pada saat adat *kaus nono-saeba nono* ini dilakukan dan sudah selesai, orang tua dari mempelai perempuan dipersilahkan untuk makan bersama, dan sudah selesai maka kedua orang tua dari mempelai perempuan tidak di perbolehkan untuk duduk berlama-lama dengan keluarga laki-laki, dan diharuskan untuk langsung pulang. Karena sangat dipercayai secara turun temurun apabila kedua orang tua dari perempuan didapati masih duduk dalam tenda maka akan ada pantangan atau cobaan pada orang tua atau anak-anak. Jadi bencana

yang harus di hadapi dalam adat ini bukan saja tidak melakukan *kaus nono-saeba nonom* namun apabila kedua orang tua dari perempuan sudah melepaskan marga dan menaikan marga dari laki-laki, dan masih duduk akan ada pantangan yang akan mereka hadapi.

Dalam proses pelaksanaan ritus *kaus nono-saeba nono* dapat dipahami sebagai suatu pemersatu antara perempuan dan laki-laki sebagai suami dan isteri yang sudah menikah secara agama dan adat, ritus *kaus nono* juga dapat memper erat satu keluarga antara keluarga laki-laki dan perempuan. dan hal ini dapat dilihat dari setiap persiapan yang masing-masing keluarga persiapkan seperti; tempat sirih (*Oko mama*), uang perak (*Lapeo*), selimut (*Mau*), selendang (*Tais*), hewan yang berupa (Sapi dan Babi), dan sejumlah uang yang sudah disepakati bersama antara kedua keluarga. pada saat ritus *kaus nono* akan dilakukan maka akan ada juru bicara yang sudah dipilih oleh masing-masing keluarga.

Perlengkapan yang disediakan sebelum melakukan ritus *kaus nono-saeba nono* adalah harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. selanjutnya dalam proses pelaksanaan ritus *kaus nono* yang disertai dengan penerimaan tempat sirih (*Oko mama*) yang berisikan sirih-

pinang (*Puah Manus*), uang perak, selimut, selendang dan hewan yang berupa; sapi dan babi, yang akan diberikan kepada keluarga perempuan sebagai persyaratan *kaus nono-saeba nono* (penanggalan marga dan kenaikan marga).

Juru bicara yang pertama adalah dari pihak perempuan yang akan membuka pembicaraan (*Uab Ma Molok*) dengan mengambil tempat sirih (*Oko mama*) yang berisikan uang tunai atau uang kertas dan menyimpannya diatas meja didepan keluarga laki-laki sebagai tanda meminta permisi dan ijin untuk melepaskan atau menurunkan marga (*fam*) dari mempelai perempuan sambil berkata "*haim toit palmisih ahoit aklihat, he nati nako enaf amaf sin maka loim he nati nasanut nain sin nono, sin heu nako sin an feto in fufuntunan, henati himi saeba kum hi nono*". Artinya; kami keluarga dari perempuan meminta permisi dan ijin agar orang tuanya bisa menurunkan marga (*fam*) dari anaknya sehingga bisa dapat menaikan marga suami. setelah sudah meminta ijin, juru bicara akan mengambil uang perak yang diletakan diatas kepala perempuan dan ditarik sampai ujung kaki dengan berkata "*Au kaus ainkuk au nono anheu, he nati homu saebakum ho nono he, ho le'u ho kae, he nati ho nonot mese, le'utmese, he nati kais mutau mamusikan ko in aon, in tuan hen monit*

masput,manamlia,on le oean saitn aleko, nono lab, at naleko". Artinya :saya menurunkan/melepaskan cap marga saya agar engkau menaikkan/menancapkan marga/capmu, supaya dalam menjalin rumah tangga baru tidak mendapat musibah atau tantangan tetapi mendapat kebahagiaan.

Dari kalimat diatas merupakan penanggalan atau penurunan marga seorang perempuan yang dilakukan oleh juru bicara sebagai bentuk rasa syukur dan kasih sayang kepada anak perempuannya akan menerima marga dari suaminya dan hidup bahagia dengan keluarganya. Selajutnya dengan hal yang sama dilakukan oleh juru bicara dari pihak laki-laki yang mempersiapkan tempat sirih (*Oko mama*) yang berisikan uang tunai atau uang ketras untuk meminita ijin kepada keluarga perempuan untuk bisa menaikkan marganya terhadap perempuan, dan juru bicara akan berbicara dengan hasa dawan "*au u saebakuk au nono neu ho fufum ho nakam ho benam ho hanum he nati hom saeneo pana intunan kais anmui a haman maabokan natuin,pana intunan es leho*". Artinya saya telah memasang/menaikan lambang/cap marga saya serta memberikan hak/keluasan dalam urusan rumah tangga kita.

Setelah semua rangkaian proses pelaksanaan rutus *kaus nono-saeba nono*

selesai maka semua persyaratan yang sudah disepakati akan diberikan kepada keluarga perempuan sebagai tanda bahwa kedua belah pihak sudah menyelesaikan proses ritus *kaus nono-saeba nono*. dan perempuan akan dibawa keluar dari rumah orang tuanya ke rumah keluarga suaminya dengan menutup kepala dengan selimut (*Mau*), sehingga perempuan tidak diperbolehkan menengok\melihat kebelakang. dalam adat perkawinan orang timor ada beberapa perbedaan dalam melakukan ritus *kaus nono-saeba nono*, seperti ada yang pelaksanaan ritus *kaus nono-saeba nono* dilakukan di rumah perempuan, namun ada juga yang dalam proses pelaksanaan ritus *kaus nono* dilakukan di rumah perempuan dan perempuan akan dibawa ke rumah suaminya, sesampainya ke rumah suaminya barulah melakukan ritus *saeba nono*, sehingga dari orang tua perempuan tidak diperkenankan untuk duduk bersama dengan keluarga suami apa bila sudah melakukan *saeba nono*, karena di yakini akan membawa kutukan dan bencana terhadap orang tua sendiri dan anak perempuannya.

Proses pelaksanaan ritus *Kaus nono* ini pada jemaat GMIT Bethania Oetaman pada zaman dahulu menggunakan kurban hewan (Sapi) atau babi dan uang perak sebagai simbol dalam proses pelaksanaan *Kaus noni*. Dan biasanya sapi yang

digunakan untuk proses ritus *Kaus nono* ini adalah sapi betina, karena menurut masyarakat sekitar pada zaman dahulu apa bila dari pihak laki-laki memberikan hewan (sapi) atau (babi) betina maka bisa dikawinkan dengan (sapi) atau (babi) jantan, sehingga (sapi) atau (babi) tersebut dapat berkembang biak untuk bisa memenuhi dan membantu perekonomian mereka.

Di zaman yang sangat modern ini uang perak yang dapat digunakan pada proses pelaksanaan ritus *Kaus nono* sudah mulai menghilang, masyarakat sulit untuk mendapatkan uang perak sehingga mereka mengantikannya dengan uang kertas, salendang. Hal ini bisa dikatakan bahwa adat istiadat dalam budaya orang timor sangat luar biasa uniknya karena memiliki kearifan lokal yang masih sangat kentara tentang pertahanan pangan lokal dalam jemaat dan masyarakat setempat.

Akibat dari akulturasi, masyarakat pada zaman dahulu yang sering menggunakan hewan (sapi) atau (babi) dan uang perak dalam proses pelaksanaan ritus *Kaus nono*, maka kemudian berubah menjadi uang dan selendang/selimut. Secara sosiologis dampak secara ekonomi pada masyarakat/jemaat GMIT Bethania Oetaman mengalami kesulitan dalam menjalankan proses ritus ini dimana simbol-simbol dalam ritus ini di ganti memenjadi

uang, selendang dan selimut, berbeda dengan zaman dahulu. Perbedaan ekonomi pada zaman dan sekarang sangat berbeda karena kehidupan pada zaman dahulu memiliki kebutuhan perekonomian yang tidak banyak, namun mereka memiliki aset yang bisa ditukar dengan uang. Tetapi masyarakat sekarang kebutuhan perekonomiannya sangat banyak dan tidak memiliki aset yang harus ditukar menjadi uang, dan hal ini membuat masyarakat sekarang ini kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarganya.

1. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan di bawah ini akan disajikan berdasarkan hasil penelitian di atas yaitu sebagai berikut : Ritus *Kaus nono-Saeba nono* atau yang biasa disebut dengan penanggalan marga dan menaikan marga, ini biasa dilakukan oleh kaum perempuan timor. dan ritus ini sudah dilakukan oleh para leluhur yang sudah mati, sehingga orang timor sampai sekarang masih melakukannya untuk menghargai para leluhur yang sudah mati dan yang masih hidup. di masyarakat sekitar memang mereka sudah menjadi Kristen dan menganggap bahwa ritus ini adalah sebuah keharusan untuk dilakukan bagi kaum perempuan timor agar terbebas dari kutukan dan bencana namun tetap bahagia. ritus *kaus nono* ini tidak lagi dipandang sebagai

bentuk penyembahan berhala, dikarenakan dalam proses ini mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan tidak semat-mata meyembah berhala/leluhur yang sudah mati, namun sebagai wujud penghormatan kepada orang tua yang masih hidup, sehingga ritus ini perlu dilakukan sebagai tanda bahwa dalam hidup berumah tangga mereka selalu dilindungi dan terbebas dari bencana.

Maka berkaitan dengan pendapat Kupper dan Jessica (2001) dalam jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia yang ditulis oleh Meri Antoneta Nomleni dengan judul bentuk, fungsi dan makna tuturan ritual *kaus nono* dalam perkawinan adat dawan bahasa sebagai unsur budaya, karena bahasa mempengaruhi dan membentuk suatu kebudayaan pada suatu daerah dan cara berpikir masyarakat penuturannya, yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan ke generasi berikutnya. Secara tradisional unsur-unsur pembentukan tatanan masyarakat dawan meliputi; adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian adat bangunan dan karya yang belum diteliti adalah bahasa [10].

Dalam tulisan ini beisikan tentang linguistik atau ilmu tentang tuturan ritual *kaus nono* dalam perkawinan adat dawan, makna merupakan esensi dari studi bahasa. Jika demikian, maka pemakain bahasa,

termasuk tuturan ritual dipandang sebagai sebuah entitas yang memiliki makna karena adanya pemikiran religius, magis yang selalu berwujud lewat aktivitas manusia dengan Tuhan, dan leluhurnya, serta dunia gaib dan dilaksanakan masyarakat Dawan. Tuturan perkawinan adat ritual *kaus nono* diadakan dalam perkawinan adat Dawan dipandang sebagai titik pangkal kebahagiaan untuk mempertahankan kesatuan dan kelanjutan garis keturunan ayah, sedangkan makna sosial keagamaan dalam upacara perkawinan adat *kaus nono* menunjukkan suatu jalinan hubungan antara dua marga dalam ikatan perkawinan hendaknya menjadi perhatian sesama manusia dengan simbol saling memberi *Puah-Manus* sirih pinang serta *Naketi-Natnoe* sebagai tanda pertemuan.

Tuturan ritual *kaus nono* perkawinan adat dawan merupakan suatu peristiwa kemasyarakatan yang penting tidak hanya menjadi urusan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bercinta, melainkan menyangkut orang tua dan keluarga kedua belah pihak. Pernikahan juga tidak hanya menghubungkan kedua mempelai antara perempuan dan laki-laki, melainkan juga menghubungkan keluarga besar dari marga laki-laki dan marga perempuan.

Perkawinan adat dalam masyarakat Timor selalu dikenal dengan sebutan *Ike*

Suti Ankeo (pemintal benang yang berputar), *Fani BenasNa'aik* (kapak dan parang yang begitu tajam dan tuturan ritual *Kaus Nono* (pindah marga) yaitu melepas marga dari mempelai wanita, hal ini dinyatakan sakral dalam menjalaninya karena berhubungan langsung dengan leluhur. *Kaus Nono* merupakan salah satu penampilan dari adanya alam pemikiran religius, magis yang selalu berwujud dalam aktivitas manusia dengan Tuhan, nenek moyang dan dunia gaib.

Dalam pelaksanaan ritus *kaus nono* bagi budaya orang timor diharuskan untuk melakukannya terutama bagi kaum perempuan yang akan menikah dan meninggalkan orang tua dan bersatu dengan suaminya, bagi orang timor ritus ini menjadi satu alasan hidup berkeluarga, bebas dari kutukan dan bencana. dan hal ini diungkapkan oleh Koentjaraningrat 1985:98 yang mengatakan bahwa ritus dalam suatu masyarakat merupakan bentuk kehormatan terhadap leluhur yang memiliki nilai moral dengan tujuan menafsirkan dan mengarahkan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dengan memperhatikan nilai-nilai moral keagamaan yang terkandung dalamnya.

Makna yang terkandung dalam ritus *kaus nono* adalah bagi orang timor pelaksanaan *kaus nono-saeba nono* dilakukan untuk mempersatukan

perempuan meto (*timor*) dengan keluarga besar suami dan leluhurnya. sehingga ritus *kaus nono* ini di yakini bisa membuka jalan bagi kaum perempuan meto (*timor*) untuk masuk dan hidup dengan nilai-nilai kehidupan dari suaminya. oleh karena itu jika orang timor (*Atonimeto*) melakukan ritus ini demi mempersatukan satu pribadi dengan suami dan leluhurnya agar mendapatkan berkat. dengan demikian ritus *kaus nono* ini sangat diyakini sampai sekarang karena bisa membawa berkat dan kebahagiaan bagi keluarga yang sudah melakukan ritus *kaus non-saeba nono*. Sebagaimana dari hasil penelitian Esu Erlin Naisanu yang mengatakan bahwa Ritus *Kaus Nono* hanya diberlakukan untuk kaum perempuan timor saja. Setiap perempuan timor yang akan menikah akan melakukan ritus ini.

Marga asli yang diperoleh perempuan berdasarkan garis keturunan sang ayah akan diturunkan dan akan dinaikan marga dari laki-laki yang akan menjadi suaminya. Dalam hal ini akan dilakukan percakapan secara lisan dan akan diikuti oleh beberapa perbuatan simbolis seperti laki-laki memberi '*sirih pinang*' sebagai tanda dimulai percakapan oleh mafefa (juru bicara) dari masing-masing keluarga. Berdasarkan adat di Timor Tengah Selatan, khususnya di suku Amanatun dan Amanuban, memiliki perbedaan dalam

melakukan ritus ini, seperti di Amanatun *Kaus Nono* dilakukan serentak dengan peminangan, sedangkan menurut adat Amanuban ritus ini akan dilakukan ketika mempelai perempuan tiba di rumah sang suami [11].

a. Landasan Teologis

Dalam kitab efesus 5:22;6:4 “ kasih Kristus adalah dasar hidup suami dan isteri” Taat dan Kasih”. Rasul paulus menasihati agar para suami harus bertanggung jawab kepada isterinya, dan isteri juga harus tunduk terhadap suami sama halnya dengan jemaat tunduk kepada Tuhan. Kepada para suami Rasul Paulus menasihati agar suami selalu mengasihi isterinya, dalam ayat ini dapat kita lihat adanya timbal balik antara suami dan isteri sama seperti relasi antara Kristus dan GerejaNya [12]. Relasi suami dan isteri digambarkan seperilasi Kristus dan Gereja tentunya ini tidak sempurna karena dari analogi ini hanya melihat unsur yang mirip. Sementara dalam relasi ini terdapat unsur-unsur yang mirip dan tidak mirip, apalagi hubungan realitas manusia dan Ilahi tidak dapat dibandingkan.

Oleh sebab itu dengan analogi dan nasihat dari Rasul Paulus ini lebih menekan pada pentingnya kita manusia hidup berdampingan atau berelasi dengan Kristus-Gereja sebagai contoh dan teladan bagi relasi yang dibangun oleh pasangan suami

isteri. Nasihat ini diperuntukan bagi kita orang yang beriman agar selalu hidup dalam kerukunan dan secara khusus ini dialamatkan bagi para suami-suami, (Ef. 5:22-27) [13]. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kitab ini Rasul Paulus ingin menegaskan bagi para suami-suami agar selalu mengasihi isterinya dalam keadaan apapun, sama seperti Kristus telah mengasihi gereja dan jemaatnya karena kasih Kristus itu tidak mengenal batas, kasihnya ia rela menyerahkan nyawanya agar gereja disucikan dari dosa-dosanya sehingga kudus dan tak bercela dan cemerlang di hadapan Allah.

Dalam perkawinan dan hidup berkeluarga suami isteri menjadi satu daging berarti isteri menjadi bagian dari tubuh suami dan sebaliknya isteri, oleh sebab itu seorang suami harus memperlakukan isterinya istimewa, mengasihi dan memperlakukannya seperti tubuhnya sendiri sebab orang yang sehat jiwa dan raga tidak akan membenci tubuhnya sendiri namun akan merawat dan menyayangnya. Kristus yang adalah kepala yang telah mengasihi gereja sebagai tubuhnya sendiri hingga rela memberikan nyawanya agar gereja dikuduskan dan tak bercela dimata Allah Bapa. Sehingga hal ini semestinya menjadi dorongan atau pedoman bagi para suami dan isteri, agar

mewujud-nyatakan kasih Kristus dalam kehidupan rumah tangganya [14].

Nasihat bagi para isteri, dalam (Kol.3:18) para istri dinasihati agar masing-masing tunduk terhadap suaminya, sebagaimana mereka tunduk kepada Kristus, dengan demikian nasihat untuk para isteri tunduk terhadap suaminya ini menjadi satu pemicu motivasi yang berakar pada tunduknya kepada Kristus. Jadi menurut saya dalam kitab ingin menunjukkan bahwa tunduknya seorang isteri terhadap suaminya adalah hal yang wajib, karena suami adalah kepala keluarga yang akan memimpin dalam hidup berumah tangga, sama hal seperti jemaat tunduk terhadap Kristus sebagai kepala gereja [15]. Dalam Kej.2:24 disahkan tentang penciptaan seorang perempuan dari tulang rusuk seorang laki-laki, dan oleh sebab itu bahwa seorang laki-laki adalah sumber atau asal dari keberadaan seorang perempuan dan suami adalah kepala dari isteri [16].

Oleh sebab itu ada banyak sekali pertanyaan mengenai mengapa dalam perkawinan orang timur dalam prakteknya isterilah yang harus meninggalkan rumah dan orang tuanya dan bersatu dengan suaminya, namun dalam Alkitab sangat berbeda karena di tulis di situ laki-lakilah yang akan meninggalkan Ayah dan Ibunya dan bersatu dengan isteri sehingga keduanya menjadi satu

daging. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh budaya sekitar yang mengharuskan seorang perempuan untuk pergi meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan suami. Dalam perkawinan budaya timur ini menggunakan kebiasaan atau sistem orang Yahudi (patriarki) yang selalu memandang seorang perempuan itu lemah, sehingga laki-lakilah yang menjadi pundak kepala keluarga yang seharusnya seorang isteri mengikuti kemanapun suami pergi sama halnya Kristus-Gereja.

Perkawinan dalam budaya timur ini mengharuskan perempuan yang harus pergi dan meninggalkan kedua orang tuanya dan bersatu dengan suami, sehingga dalam ritus *Kaus nono* ini diwajibkan bagi perempuan *meto* untuk menanggalkan/menurunkan marganya dan menaikan marga dari sang suami.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang persepsi jemaat dan dampak *kaus nono* di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Persepsi majelis jemaat tentang ritus *Kaus nono* adalah sebagai identitas atau jati diri yang di berlakukan bagi kaum perempuan timor sebagai bagian integral dari keluarga besar suminya, Ritus ini juga mendatangkan keharmonisan bagi kedua belah pihak dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Bagi kaum perempuan yang melakukan

ritus ini maka, akan terhindar dari petaka, dan sebagai salah satu upaya perempuan agar mendapatkan pengakuan dan dihormati dalam keluarga laki-laki.

Kaus Nono merupakan ritus yang sakral yang hanya boleh dilakukan di *oe kanaf* dari *nono* asli perempuan dan dihadiri oleh kedua orang tua, suami, *atoin amaf* dan tua adat. *Kaus Nono* merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh perempuan Timor dalam hal ini perempuan harus menyematkan marga ayahnya dan memakai *nono* suami, dan mengikuti tradisi dari leluhur suaminya baik itu kewajiban maupun larangan-larangan yang ada di dalam keluarga suami.

Dalam proses ritus *Kaus nono* ini ada dua dampak yang harus dilalui apabila tidak melakukan ritus *Kaus nono* tersebut yakni dampak bagi keturunan (anak-anak), dan dampak sosial. Yang dimana dampak bagi keturunan adalah anak-anak akan sering sakit-sakitan, sedangkan dampak sosial adalah rumah tangga tidak harmonis akan selalu pertikaian antara suami dan isteri, bahkan antara kedua keluarga, sehingga apabila tidak melakukan ritus ini akan dianggap tidak menghargai budaya adatistiadat, kehidupan anak-anak tidak jelas karena menggunakan marga dari kedua orang tuanya. Kelebihan dan kekurangan dari ritus *kaus nono-saeba nono* ini adalah

✓ Kekurangan: apabila dari pihak keluarga tidak melaksanakan ritus ini maka mereka akan mendapatkan kutukan atau bencana yang bertubi-tubi sampai ada yang meninggal, dan ada yang menganggap bahwa ritus ini adalah penyembahanberhala yaitu menyembah kepada leluhur yang sudah meninggal.

✓ Kelebihan : jikalau ritus *kaus nono-saeba nono* ini dilakukan dengan sangat baik oleh pihak keluarga yang melaksanakannya, maka dalam rumah tangga mereka akan selalu bahagia dan terbebas dari kutukan dan bencana. Dari hasil penelitian di lapangan maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Masyarakat/Jemaat

a. Melalui penelitian ini sangat diharapkan agar GMT Jemaat Bethania Oetaman menjadi teladan bagi masyarakat setempat dalam melakukan ritus-ritus adat, tidak menyeleweng dari kebenaran firman Tuhan.

b. Diharapkan agar jemaat dan masyarakat setempat mampu memberikan pengetahuan yang baik bagi generasi berikutnya tentang pentingnya melestarikan budaya lokal agar tidak hilang oleh arus globalisasi yang semakin maju, karena jika budaya hilang maka hilanglah identitas daerah kita.

c. Diharapkan agar generasi-generasi muda ini sebagai salah harapan terbesar bagi masyarakat setempat dalam memprtahankan dan melestarikan budaya sendiri. Yesus dan para murid-murid-Nya pada saat itu beribadah dalam Sinagoga karena Tuhan Yesus dan para murid-murid-Nya merupakan asli orang Yahudi.

Sinagoga sendiri adalah tempat beribadahnya orang Yahudi yang dimana ibadah Sinagoga ini menggunakan pola tradisi ibadah pada zaman Ezra yang lebih menekankan pelantunan-pelantunan kitab suci dan pelantunan-pelantunan doa tanpa menggunakan alat musik. Hal ini menyebabkan Gereja Orthodox Yunani yang merupakan lanjutan dari gereja mula-mula tidak menggunakan alat musik dalam ibadahnya karena mengikuti pola tradisi ibadah yang dilakukan dalam Sinagoga yang lebih menekankan kepada pelantunan-pelantunan kitab suci dan pelantunan-pelantunan doa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Basil, *Culture and Religion: A Conceptual Study*. New Dehli: Mital Publication, 2004.
- [2] H. Mahmud, *ANTROPOLOGI PENDIDIKAN*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- [3] C. Geertz, *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- [4] N. K. Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Belajar.
- [5] B. Raho, *Sosiologi: sebuah pengantar*. Maumere: Ledalo, 2004.
- [6] Z. Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [7] I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- [8] L. J. Meolong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi revi. Bandung, 2018.
- [9] S. Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek." 2012.
- [10] J. Pendidikan Bahasa, D. Sastra, and M. A. Nomleni, "Lingko Pbsi," *Indones. Univ. Muhammadiyah Kupang*, vol. 2, no. 1, pp. 74–86, 2020.
- [11] E. E. Naisanu, *Kaus Nono (Suatu Tinjauan Sosio-Teologis tentang Makna Marga dalam Ritus Kaus Nono)*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2012.
- [12] C. Groenan, *perkawinan sakramental*. Edinburgh: T&T Clark Ltd, 1989.
- [13] E. Best, *A Critical and Eegetical Commentaryon Ephesians*. London: T&T Clark Ltd, 1998.

- [14] T. K. Abboott, *A Critical And Exegetical Commentary On The Epistles To The Ephesians And To The Colussians*, ICC. Edinburgh: T&T Clark Ltd, 1985.
- [15] C. H. Talbert, *Ephesians and Colosians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- [16] S. Bedale, *The Meaning Of.....* Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1954.